



Evaluasi Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 Analisis Tafsir Ath-Tabari

Aufi Nadra Izzati¹, Dedi Masri², Rahmad Nasution³, Audiva Azzahra⁴,
Meida Sari Siregar⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Received: 21 Juli 2023
Revised: 28 Juli 2023
Accepted: 02 Agustus 2023

This study explains the educational evaluation contained in surah Al-Baqarah 31-34 based on the interpretation of Ath-Tabari. The type of research used is descriptive qualitative. Data collection techniques were taken from various sources, both books, journals and relevant articles. The results of this study indicate that the evaluation of education contained in surah Al-Baqarah 31-34 is based on the analysis of the interpretation of Ath-Tabari, namely there are 3 processes carried out in providing evaluation including listening, explaining, and producing evaluations. Evaluation is very important for today's education, to find out the development or changes that students have both from the affective aspect, cognitive aspect, and psychomorphic aspect.

Keywords: Educational Evaluation, QS Al Baqarah Ayat 31-34, Tafsir Ath-Tabari

(*) Corresponding Author: aufinadra2011@gmail.com

How to Cite: Izzati A N, Masri D, Nasution R, Azzahra A, & Siregar M S. (2023). Evaluasi Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 Analisis Tafsir Ath-Tabari. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8231357>

PENDAHULUAN.

Evaluasi memiliki peran penting untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam. Hal ini dianggap penting dalam Islam karena faktor pengukuran, penilaian, dan ketercapaian suatu ibadah dapat dilihat dari syarat dan rukun ibadah tersebut. Evaluasi merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam dan harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Evaluasi pendidikan dalam Islam dapat diberi batasan sebagai suatu kegiatan untuk menentukan seberapa jauh langkah yang telah diambil dalam proses pendidikan Islam. Dalam ruang lingkup luas, evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kelemahan suatu proses pendidikan Islam (serta seluruh komponennya) dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. (Marzuki & Hakim, 2019)

Dalam melakukan penilaian, seseorang dapat menetapkan keputusan kependidikan tentang perencanaan, pengelolaan, proses, dan tindak lanjut pendidikan untuk individu, kelompok, dan lembaga.

Dalam pendidikan, evaluasi sangat bermanfaat, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena evaluasi membantu menentukan hasil belajar siswa dan menentukan tindakan lanjut yang harus diambil untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai dan untuk menilai hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran yang dapat dilakukan melalui tes. (Faj, 2021)

Di dalam Alquran, banyak term yang mengacu pada evaluasi, seperti al-hisab, al-bala, fatanna, imti-an, dan khataman. Beberapa dari term-term ini pada hakikatnya menunjukkan sistem atau teknik evaluasi yang digunakan Allah terhadap hamba-Nya.

Pada kata term al-hisab, al-bala, dan fatanna biasanya digunakan untuk melakukan proses pengukuran dan penilaian terhadap ‘amal manusia. Sedangkan imti-an dan khataman digunakan untuk melihat hasil akhir dari suatu akitivitas. Hal ini sesuai penjelasan Al Rasyidin bahwa: Ketiga terma (al-hisab, al-bala, fatanna) ini sering digunakan dalam arti memberi suatu perlakuan untuk melakukan proses pengukuran dan penilaian terhadap diri manusia. Meskipun makna dasar ketiga terma ini berbeda, namun penggunaannya selalu dalam konteks mengukur dan menilai kinerja manusia, baik dalam aspek pengetahuan, keimanan, kesabaran, usaha atau perbuatan, bahkan hati atau nurani manusia. Selanjutnya istilah imti-an dan khataman dalam praktikal merupakan term yang digunakan untuk melihat hasil akhir dari suatu aktivitas pendidikan atau pembelajaran yang telah dilalui peserta didik. Dalam praktik di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik imti-an ataupun khataman, keduanya merupakan istilah teknis yang sudah digunakan untuk menyebutkan proses mengevaluasi hasil belajar peserta didik. (Ramadhani et al., 2018)

Di dalam Alquran sendiri Allah menggunakan beberapa teknik dalam mengevaluasi diantaranya al-hisab, al-bala, fatanna. Salah satu contoh dari terma al-hisab hal ini terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 284:

لِمَنْ فَعْبْرٌ مِّنْهُ بِمَا يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُخْفَوْنَ أَوْ أَنْفُسِكُمْ فِي مَا تُبْدُونَ وَإِنَّ الْأَرْضَ فِي وَمَا أَلْسَمُوتَ فِي مَا لِلَّهِ قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى وَاللَّهُ تَبْتَءَاءَ مَنْ وَيُعَدَّبُ بِتَبْتَاءِ

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Al-Qur’an Dan Terjemahnya, 2016)

Menurut Al Rasyidin menjelaskan bahwa evaluasi dalam Islam yang dilakukan kepada manusia bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan potensi insaniyah peserta didik agar mereka memiliki kemampuan dalam mengarahkan dan membimbing diri dan masyarakatnya untuk melaksanakan tugas dan peran sebagai khalifah.
- 2) Mengembangkan potensi ilahiyah peserta didik agar mereka berkemampuan dalam membimbing dan mengarahkan mengenali dan realisasi diri sebagai ‘abd yang tulusikhlas dalam beribadah kepada Allah Swt. (Arifin, 2009)

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa dengan melakukan evaluasi akan membantu pendidik mengetahui sejauh mana potensi insaniyah dan ilahiyah peserta didik dikembangkan. Selain itu, evaluasi akan membantu mengembangkan pengembangan pribadi peserta didik menjadi individu yang berkualitas baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam Alquran banyak dijumpai proses evaluasi terhadap manusia yang diberikan Allah kepada hamba-Nya diantaranya surah al-Baqarah ayat 31-34 yaitu mengenai evaluasi yang diberikan Allah kepada nabi Adam as.

Dengan adanya konsep evaluasi yang terdapat dalam Alquran, akan memudahkan bagi pendidik untuk melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana konsep evaluasi yang ada dalam Al-quran karena Al-quran sendiri dapat menjadi inspirasi bagi pendidik untuk melakukan evaluasi terhadap manusia sebagai bagian dari berbagai proses pendidikan.

Selanjutnya evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam pendidikan islam merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik dapat merubah tingkah lakunya baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Selain itu, hasil evaluasi ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki, membangun, dan mengembangkan kepribadian peserta didik dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang tujuan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dan detail, serta dilakukan dengan mengumpulkan data. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) yang menghimpun data dari berbagai literatur, meliputi buku-buku, jurnal dan artikel sebagai objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian literatur/ kepustakaan (library research) dengan sumber data yang digunakan yaitu kitab tafsir Ath-Thabari yang berjudul *Jami' al-Bayan fii Ta'wil Al-Qur'an*.

C. Kajian Teori

1. Pengertian Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Ada banyak pendapat ahli tentang istilah ini. M. Chalibib Thoha mengatakan bahwa evaluasi adalah proses penaksiran kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan siswa untuk tujuan pendidikan. Menurutnya, evaluasi adalah kegiatan yang direncanakan untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Namun, evaluasi dalam pendidikan Islam berarti mengumpulkan informasi tentang pendidikan Islam untuk menentukan seberapa baik pendidikan berjalan sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan utamanya. (Salminawati, 2011)

Pendidik dapat menggunakan evaluasi untuk menentukan kemampuan siswa dalam suatu pelajaran dan menentukan siapa yang berkemampuan tinggi, sedang, atau tertinggal. Jadi, setelah pendidik tahu kemampuan siswa, mereka dapat mendidik mereka. Peserta didik yang lemah menerima perhatian khusus untuk membantu mereka memperbaiki kekurangannya. Peserta didik yang cerdas diberi pengayaan untuk terus meningkatkan kemampuan mereka. Inilah gambaran evaluasi pendidikan yang dilakukan dilembaga formal di Indonesia. (Rahayu, 2019)

2. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa memahami materi pelajaran, baik secara kognitif, psikomotorik, maupun afektif, secara garis besar terdiri dari empat hal:

- a. Pandangan dan perasaan tentang hubungannya dengan Tuhan
 - b. Pandangan dan pengalaman tentang apa artinya baginya untuk berada dalam masyarakat.
 - c. Persepsi dan pengalaman tentang bagaimana kehidupannya berhubungan dengan alam sekitarnya
 - d. Persepsi dan persepsi tentang posisinya sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan khalifah Allah SWT. (Rahayu, 2019)
 - e. Menilai pencapaian tujuan. Ada hubungan antara metode evaluasi, tujuan belajar, dan cara siswa belajar. Metode evaluasi biasanya menentukan cara siswa belajar, dan tujuan evaluasi menentukan metode evaluasi yang digunakan guru.
 - f. Mengevaluasi berbagai aspek belajar yang berbeda. Ada tiga jenis belajar: kognitif, psikomotor, dan afektif.
 - g. Memotivasi siswa untuk belajar. Evaluasi juga harus dapat memotivasi siswa. Guru harus memahami berbagai metode untuk mendorong siswa.
 - h. Memberi informasi untuk layanan bimbingan dan konseling tentang masalah pribadi seperti data kemampuan kualitas pribadi, adaptasi sosial, kemampuan membaca, dan hasil belajar.
 - i. Menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk mengubah kursus. (Nurmawati, 2016)
3. Fungsi Evaluasi
Secara umum, fungsi evaluasi pendidikan adalah:
 - a. Secara psikologis, siswa perlu mengetahui hasil belajar mereka agar mereka merasa puas dan nyaman.
 - b. Secara sosiologis, siswa perlu mengetahui apakah mereka sudah cukup mampu untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Mampu berarti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan semua aspek masyarakat.
 - c. Secara didaktis-metodis, evaluasi membantu guru menempatkan siswa dalam kelompok tertentu sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
 - d. Untuk mengetahui posisi siswa di antara teman-temannya, termasuk siswa yang pandai, sedang, atau kurang.
 - e. Untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan,
 - f. Untuk membantu pendidik dalam memilih jurusan dan jenis pendidikan,
 - g. Secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan siswa kepada pemerintah, kepala sekolah, guru, dan termasuk peserta didik itu sendiri. (Suhendri, 2018)
 4. Prinsip Evaluasi
Abdul Aziz berbicara tentang prinsip-prinsip yang diperlukan untuk kesuksesan evaluasi. Di antaranya termasuk:
 - a. Evaluasi harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai. Setiap tindakan manusia memiliki tujuan tertentu. Jika tindakan tidak memiliki tujuan yang jelas, tindakan tersebut akan menjadi sia-sia. Oleh karena itu, penilaian harus didasarkan pada tujuan yang akan dicapai supaya evaluasi yang diharapkan sesuai dengan pencapaian sasaran.

b. Pelaksanaan evaluasi secara objektif. Evaluasi harus dilakukan secara objektif, berdasarkan kenyataan dan data yang ada, bukan karena subjektivitas penilai.

c. Evaluasi harus dilakukan dengan komperhensif. Ini berarti mengevaluasi berbagai aspek kehidupan anak secara komperhensif. Dimulai dengan yang terkait dengan iman, ilmu, dan bahkan amal.

d. Evaluasi harus dilakukan secara berkala atau berulang. Prinsip ini dievaluasi secara berkala, tetapi tidak boleh melupakan prinsip evaluasi lainnya. Jika pendidikan agama Islam dianggap sebagai upaya untuk mencapai tujuan, evaluasi harus mempertimbangkan aspek obyektivitas dan komprehensifnya terlebih dahulu. Ini dilakukan untuk menentukan mana yang harus dilaksanakan secara konsisten atau terus menerus. (Diana Devi, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep evaluasi pendidikan dalam surah Al-Baqarah ayat 31-34 menurut analisis tafsir ath-thabari

Dari hasil penelitian yang akan dipaparkan didalam jurnal yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan dalam surah al-baqarah ayat 31-34 dengan analisis tafsir ath-thabari, akan memunculkan materi-materi yang saling berhubungan dengan konsep evaluasi.

Dan dalam pengembangan materi yang akan dikupas didalam jurnal untuk menemukan hasil dari penelitian, maka terkait dengan hal di atas dalam jurnal ini peneliti ingin menganalisis bagaimanakah konsep evaluasi yang terdapat dalam Alquran. Mengingat banyaknya ayat yang berhubungan dengan evaluasi maka disini peneliti hanya ingin menganalisis evaluasi Pendidikan dalam al-qur'an surah al-Baqarah ayat 31-34.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢) قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ
بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (٣٣) وَإِذْ قُلْنَا
لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٤٣)

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?". Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS al-Baqarah, 2 : 31-34)(n.d.)

Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 31

Penakwilan firman Allah SWT: *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ* (Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama). Ahmad bin Ishak menceritakan kepada kami, katanya:

Abu Ahmad Az- Zubairi menceritakan kepada kani, katanya: Syarik menceritakan kepada kami dari Ashim bin Kulaib dai-i AI Hasan bin Sa'ad dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: ” كَلَّمَهَا الْأَسْمَاءُ أَدَمَ وَعَلَّمَ ” Dan dia mengajarkan kepada adam nama- nama seluruhnya,” dia berkata : Sampai kentut (sekalian).” Ja'far berkata: Menurut kami, penakwilan yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa ia nama-nana keturunannya dan mama-nana Malaikat, bukan nana-nama jenis makhluk yang lain. Alasannya, karena Allah berfirman:” الْمَلِكَةَ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ ” “kemudian mengemukakannya kepada para malaikat.” Maksudnya Yaitu makhluk berwujud telah diajarkan kepada Adam, dan bangsa Arab hampir tidak pernah menggunakan dhamir هم (mereka) kecuali untuk nama-nama manusia dan Malaikat. Adapun nama-nama Binatang dan makhluk-makhluk yang lain biasanya mereka menggunakan dhamir هاء dan ألف atau dhamir هاء dan نون, sehingga menjadi عَرَضَهَا atau عَرَضَهُنَّ . Demikian juga jika menyebutkan nana-nama manusia dan Malaikat dalam rentetan nama-nama Binatang dan makhluk yang lain mereka menggunakan dhamir ألف dan هاء dan نون, dan terkadang menggunakan dhamir هم seperti firman Allah:

مَنْ وَمِنْهُمْ رَجُلَيْنِ عَلَى يَمْسِيٍّ مَنْ وَمِنْهُمْ بَطْنِيٍّ عَلَى يَمْسِيٍّ مَنْ فَمِنْهُمْ مَاءٌ مِنْ دَابَّةٍ كُلِّ خَلْقٍ وَاللَّهُ قَدِيرٌ شَيْءٌ كُلٌّ عَلَى اللَّهِ إِنْ يَشَاءُ مَا اللَّهُ خَالِقُ أَرْبَعٍ عَلَى يَمْسِيٍّ

“Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”.(QS An-nur (24):45).

Namun meski pun penggunaan dhamir seperti ini dibenarkan akan tetapi mereka jarang menggunakannya.. Disebutkan, bahwa dalam qira`at Ibnu Mas`ud adalah:” عَرَضَهَا ثُمَّ ” sedangkan dalam qira`at Ubay adalah, “ عَرَضَهَا ثُمَّ . Kemungkinan penakwilan Ibnu Abba sini adalah berdasarkan pada qira`at Ubay, karena seperti kami dengar bahwa ia membaca AlQur`an menurut qira`at Ubay. Jika berdasarkan pada qira`at Ubay maka ia tidak dapat dipungkiri kebenarannya.

Penakwilan firman Allah:” هُوَ لَأَءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِيَايَ فَقَالَ ” berfirman, “ أَنْبِيَايَ ” Sebutkanlah nama benda-benda itu keatas-Ku. Abu Ja'far berkata: Kata” أَنْبِيَايَ ” penakwilannya adalah: sebutkanlah kepada-Ku, sebagaimana berikut: Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas dia berkata: أَنْبِيَايَ artinya: sebutkanlah nama-nama benda itu kepada-Ku." Kata انباه artinya memberitahunya atau menyebutkan kepadanya.

Penakwilan firman Allah:” صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ ” (jika memang kalian benar ?) Abu Ja'far berkata: para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan Ayat ini: Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahak ,dari Ibnu Abbas, dia berkata, “ صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ ” Artinya: jika kalian tahu, kenapa Aku menjadikan khalifin dimuka bumi.

Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 32

Penakwilan firman Allah:” قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ” Mereka menjawab:”Maha suci Engkau,tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami'." Abu Ja'far berkata: Ini adalah informasi dari Allah tentang taubat para Malaikat-Nya,bahwa mereka tidaklah mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah diajarkan oleh Allah kepada mereka.

Dalam ayat ini terdapat indikasi bagi orang-orang yang berakal, bahwa Allah memberikan hujjah kepada Rasulullah dihadapan orang-orang Yahudi dengan memberitahunya sejumlah berita ghaib yang tidak diketahui oleh seorangpun kecuali dengan pemberitahuan Allah kepadanya secara khusus agar mereka mau mengakui kenabiannya dan mengimani agamanya, juga indikasi bahwa barang siapa yang menginformasikan suatu berita tanpa dasar hukum dan dalil yang kuat maka ia akan di ancam hukuman oleh Allah.

Penakwilan firman Allah: “ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ” “Engkau lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Abu Ja'far berkata: Penakwilannya, wahai tuhanku, sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Mengetahui segala yang terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi tanpa harus belajar, bahkan Mengetahui segala yang ghaib yang tidak diketahui oleh seorangpun, Munwiyah menceritakan kepadaku dari Ali dari Ibnu Abbas: الْعَلِيمُ artinya: Yang telah sempurna ilmu-Nya, Sedangkan; artinya: Yang telah sempurna hikmah-Nya.

Tafsir QS. Al-Baqarah Ayat 33

Penakwilan firman Allah: Allah. berfirman Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, Abu Ja'far berkata: Allah menyakan kepada para Malaikat yang memohon kepada-Nya agar dijadikan sebagai khalifah karena menganggap diri mereka sebagai makhluk yang menghambakan kepadanya.

Ibnu Athiyah dalam tafsir Ath-Thabari Buhankah sudah Ku hatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi. " Sebadi tegurain kepada mereka atas perkataan mereka yang salah.

Penakwilan firman Allah: mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?." Abu Ja'far berkata: Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini. Ibnu Abbas menakwilkan seperti berikut: Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas tentang firman Allah: Dan(Aku)mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? maksudnya, Aku (Allah) mengetahui yang tersembunyi sebagaimana mengetahui yang tampak,yaitu kesombongan Iblis yang dirahasiakan dalam dirinya.

Tafsir QS. AL-Baqarah Ayat 34

Abu Ja'far berkata: Firman-Nya adalah seakan-akan Allah menyatakan kepada orang-orang Yahudi yang berdomisili disekitar Madinah:"Ingatlah kalian akan nikmat yang telah Aku berikan kepada kalian, dimana Aku telah menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian, juga ingatlah ketika Aku berfirman kepada para Malaikat bahwa Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi lalu Aku muliakan bapak kalian Adam dengan kemurahan dan kebaikan-Ku kepadanya, dan ingatlah ketika Aku memerintahkan kepada seluruh Malaikat agar bersujud kepadanya lalu mereka pun bersujud kepadanya." Kemudian Allah mengecualikan Iblis, dan ini menunjukkan bahwa Iblis adalah termasuk golongan mereka dan termasuk yang diperintahkan untuk bersujud. kepadanya, sebagaimana firman-Nya :

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

“Dan sungguh, Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami berfirman kepada para malaikat, “Bersujudlah kamu kepada Adam,” maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia (Iblis) tidak termasuk mereka yang bersujud “(Qs.Aia'raaf [7]:11-12).

Kemudian para mufassir berbeda pendapat tentang sosok Iblis yang sebenarnya, apakah ia berasal dari Malaikat atau berasal dari yang lainnya?

Sebagian mereka mengatakan seperti berikut: Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq Dar I Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas, dia berkata: Abu Karib menceritakan kepada kami, katanya: Utsman bin Sa' id menceritakan kepada kami, katanya: Bisyr bin Umarah dari Abu Rauq dari Adh-Dhahak dari Ibnu Abbas dia berkata: Iblis adalah salah satu makhluk dari jenis Malaikat Yang disebut AHin, mereka tercipta dari api samum, antara para malaikat yang lain. Adapun Jin, ia Diciptakan dari api mari seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu lidah Api yang paling ujung Ketika melahap. (Abu Ja'far Muhammad bin Jahir Ath-Thabari, 2011)

Dari penjelasan qur'an surah al-baqarah ayat 31-34 yang diperjelas pada tafsir ath-thabari ayat 31 menjelaskan bahwa dalam memahami pengajaran nama-nama benda kepada Âdam As. yaitu: bahwa ketika Allah Swt., mengajarkan kata-kata benda kepada Âdam, benda tersebut dipaparkan kepada beliau dan disaat yang sama beliau mendengarkan suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu dan juga Allah mengilhamkan kepada Âdam As, nama benda itu pada saat dipaparkannya sehingga beliau memiliki kemampuan untuk memberi kepada masing-masing benda nama-nama yang membedakannya dari benda-benda yang lain.

Sedangkan pada ayat 32 menjelaskan bahwa dalam ayat ini adalah jawaban malaikat yang mereka kemukakan sebelum menyampaikan ketidaktahuan mereka dan sekaligus menunjukkan penyesalan mereka yang sebelumnya betapa mereka tidak bermaksud membantah Allah atas ketidaktahuan mereka, hal tersebut terjadi karena para malaikat merasa gelisah, Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang suka melakukan kerusakan. Ayat ini juga mengajarkan bahwa manusia harus menyadari kekurangan-kekurangan yang dimiliki dan manusia juga tidak boleh berpura-pura mengetahui sesuatu jika memang tidak mengetahuinya.

Dan untuk pada ayat 33 menjelaskan bahwa dapat dipahami bahwa Allah menunjukkan kepada para malaikat keutamaan manusia, lebih dari makhluk lainnya. Setelah Allah memerintahkan Âdam untuk memberitahukan semua yang telah diajarkan Allah kepadanya di hadapan malaikat, hal ini menjawab keraguan dari malaikat dan sekaligus menjelaskan bahwa Allah lebih mengetahui keputusan yang diambil-Nya. Selanjutnya pada ayat ini juga menunjukkan betapa perlunya memiliki ilmu selain ibadah, karena tanpa ilmu bagaimana bisa melaksanakan ibadah dengan benar. Selain itu syarat salah satu dalam memegang kekhalfahan adalah penguasaan ilmu, bahkan ilmu pengetahuan menjadi tulang punggung dalam berdirinya kekhalfahan.

Dan pada ayat ke 34 menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah Swt, memerintahkan kepada makhluk lain (malaikat dan iblis) untuk bersujud kepada Nabi Âdam As., untuk tanda penghormatan dan untuk memuliakan Nabi Âdam

As., bukan sebagai tanda syirik terhadap Allah. Hal ini dilakukan kerana Nabi Âdam As., yang memiliki kelebihan berupa pengetahuan dan diberi tugas sebagai khalifah. Dari kedua cipataan Allah tersebut hanya malaikat saja yang melakukan sujud kepada Âdam, sedangkan iblis menolaknya karena kesombongan mereka yang menganggap Âdam yang diciptakan dari unsur tanah sedangkan mereka dari api.

Setelah melakukan analisis terhadap surah al-Baqarah ayat 31-34 dalam tafsir Ath-Thabari, maka dari hasil analisis tersebut peneliti menemukan beberapa konsep evaluasi yang terdapat di dalamnya. Di bawah ini peneliti akan memaparkan satu persatu terkait tentang konsep evaluasi yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 31-34.

Prinsip Hadaf

Hadaf artinya adalah tujuan. Adapun maksud dari kata tujuan dalam prinsip evaluasi adalah bahwa dalam melakukan evaluasi harus mengacu pada tujuan. Hal ini sesuai dengan ungkapan popular yang terdapat dalam buku al-Rasyidin bahwa: “Pada mulanya, Aku adalah Zat yang tersembunyi, maka Aku ingin dikenal, lalu Kuciptakan makhluk agar mereka mengenaku (Al-Rasyidin, 2008)

Dalam konteks ini Islam menempatkan fungsi penciptaan manusia sebagai makhluk ibadah (‘abd Allah). Dari penjelasan di atas maka ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu:

Pertama, bahwa tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi ini adalah untuk mengenalnya (‘arafa rabbah).

Kedua, ketika di alam rûh manusia telah melakukan syahadâh terhadap Allah Swt., maka untuk melaksanakan atau aktuliasai dari syahadâh tersebut manusia memiliki fungsi yaitu sebagai makhluk ibadah (‘abd Allah).

Ketiga, manusia diciptakan oleh Allah memiliki tugas sebagai khalifah di muka bumi.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa tujuan menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam prinsip-prinsip evaluasi, dengan mengacu pada tujuan maka evaluasi akan terarah, sehingga pihak evaluator mengetahui hasil apa yang harus dicapai terhadap subjek yang dievaluasi.

Prinsip Al Kamâl (ل الكما)

Al kamâl dalam kamus bahasa Arab mengandung pengertian keseluruhan dan sempurna. Maksud dari pengertian tersebut dalam melakukan evaluasi terhadap sesuatu hal haruslah melihat semua aspek, jika objek evaluasi adalah seorang hamba, maka seluruh kepribadiannya harus dievaluasi mulai dari niat, perkataan maupun perbuatannya. proses, dan hasil harus berkesinambungan, prinsip istimrâr ini terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 31-32.

Prinsip maudhûiyya (موضوع)

Adapun prinsip maudhûiyyah ini terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 31-34, adalah Allah melakukan evaluasi langsung dihadapan malaikat, hal ini untuk membuktikan apa kelebihan yang dimiliki oleh Âdam dibandingkan dengan malaikat, sekaligus untuk menjawab pertanyaan malaikat yang ragu terhadap manusia yang dijadikan sebagai khalifah. (Wahyudi, 2016)

Prinsip alfâriq (رق الف)

Prinsip *alfâriq* yaitu berhubungan dengan menunjukkan perbedaan. Setiap makhluk yang diciptakan oleh Allah memiliki perbedaan, baik dari segi ibadah, wujud dan sebagainya. Dalam hal ini Allah memberikan peluang kepada setiap makhluknya untuk menunjukkan hal-hal yang diketahui, yang dipahami, dan yang dapat dilakukan selama dia hidup.

Contohnya dalam surah al-Baqarah ayat 31-34 Allah menunjukkan perbedaan antara manusia, malaikat dan iblis. Pada surah ini Allah menunjukkan kemampuan Adam yang diberikan Allah berupa ilmu pengetahuan, sedangkan malaikat walaupun mereka taat beribadah kepada namun mereka tidak memiliki potensi yang dimiliki oleh Adam, dan surah ini juga iblis menunjukkan bahwa iblis memiliki sifat sombong dan tidak menaati perintah Allah.

Dari penjelasan konsep evaluasi Pendidikan menemukan 4 konsep Prinsip Hadaf, Prinsip Al Kamâl, Prinsip *maudhûiyya*, Prinsip *alfâriq* bahwa Allah dalam melakukan evaluasi kepada manusia tidak memandang agama maupun derajat manusia. Allah akan menghitung semua amal baik dan amal buruk yang dilakukan makhlukNya di dunia tanpa ada pilih kasih, dan selanjutnya Allah juga akan menunjukkan hasil perbuatan makhlukNya tersebut sesuai dengan data yang telah dikumpulkan oleh malaikat yang ditugaskan mencatat amal perbuatan baik dan buruk manusia selama hidupnya.

Ketentuan hasil evaluasi yang dilakukan oleh Allah terhadap hamba-hamba-Nya, tidak akan pernah menyalahi aturan yang telah ditetapkan sehingga tidak ada orang yang merasa dibedakan, dicurangi, dianiaya atau dirugikan. Kesalahan hanya dihitung sesuai dengan jumlah kesalahan (dosa), tetapi yang kebaikan yang dilakukan Allah akan menghitung berlipat ganda tidak terkecuali hal ini kepada orang kafir sekalipun. Namun walaupun demikian sebanyak apapun ‘amal kebaikan orang kafir tidak akan membantu mereka terhindar dari siksaan api neraka, hal ini terjadi karena kekafiran yang mereka perbuat.

KESIMPULAN

Menurut penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam qur’an surah Al-Baqarah ayat 31 sampai dengan ayat 34 berdasarkan tafsir Ath-Thabari tentang evaluasi pendidikan sangat memiliki manfaat yang banyak dalam dunia pendidika serta dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab untuk menindaki lanjut pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan didalam qur’an surah al-baqarah ayat 31 sampai dengan ayat ke 34 menurut analisis tafsir Ath-Thabari menjelaskan bahwa ada 3 tahapan yang harus dilaksanakan dalam mengevaluasi pendidikan ialah dengan mendengarkan, menjelaskan, dan menghasilkan evaluasi. Dan dari hasil evaluasi tersebut terimplementasikan dalam perkembangan, perubahan yang dimiliki peserta didik baik itu dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dan Ketika keseluruhan itu teraplikasikan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran maka akan menambah point-point penting dalam mengumpulkan informasi tentang pendidikan Islam untuk menentukan seberapa baik berjalannya pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menghasilkan dan mewujudkan tujuan utama dari evaluasi pendidikan islam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jahir Ath-Thabari. (2011). *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Pustaka Azzam.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. (2016). Kementerian Agama RI.
- Al-Rasyidin. (2008). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciptapustaka.
- Arifin. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.
- Diana Devi, A. (2021). Konsep Evaluasi Pendidikan Islam Perspektif AL-Quran. *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 4(1), 48–50. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.137>
- Faj, A. (2021). Konsep Evaluasi Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Agama Islam*, 3, 36. <https://doi.org/10.36269/ta'lim.v3i2.475>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1, 78. <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>
- Nurmawati. (2016). *Evaluasi Pendidikan Islami*. Citapustaka Media Perintis.
- Rahayu, F. (2019). Substansi Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 111. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1000>
- Ramadhani, F., Nahar, S., & Syauckani. (2018). Konsep Evaluasi Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah Az-Zalzalah ayat 7-8 dan Surah Al-Baqarah Ayat 31-34. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 2, 184–185. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v2i2.1803>
- Salminawati. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Citapustaka Media Perintis.
- Suhendri. (2018). Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Almufida*, III(01), 37.
- Wahyudi, D. (2016). Konsep Al-Qur'an tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *Hikmah: Journal Of Islamic Studies*, 12(2), 255. <http://dx.doi.org/10.47466/hikmah.v12i2.48>